BAB III

KITAB *FIRDAWS AL-NAÎM*

BI TAWDHÎH MA'ÂNÎ ÂYÂT AL-QUR'ÂN AL-KARÎM

A. Biografi Thaifur Ali Wafa

1. Kelahiran dan Silsilah Nasabnya

Thaifur bin Ali Wafa Muharrar lahir dari pasangan Kiai Ali Wafa dan Nyai Mutmainnah binti Dzil Hija. Silsilah dari ayahnya, Thaifur adalah keturunan Syeikh Abdul Kudus (akrab disebut Al-Jinhar) yang tinggal di desa Sariqading. Sedangkan, dari silsilah ibunya ia termasuk bagian dari keluarga desa Waru Pamekasan. Dzil Haja nikah dengan Halimatus Sa'diyah yang berasal dari desa Bindang; keturunan Syeikh Abdul Bar (akrab disebut Agung Tamanuk)—ada yang mengatakan nasab Thaifur Ali Wafa berujung sampai Pangeran Katandur yang dimakamkan di Sumenep.[1]

Thaifur dilahirkan pada malam Selasa bulan Sa'ban 1384 H di kampung Sumur desa Ambunten Timur kabupaten Sumenep. Kabupaten ini terpisah dari Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Itu termasuk kabupaten yang paling luas jaraknya dan paling banyak kambingnya. Di Madura—pulau empat kabupaten tersebut—dihiasi banyak makam wali Allah. Di antaranya, Sayyid Yusuf Al-Anqawi yang terkenal kewaliannya dan dimakamkan di Talangoh. Sayyid Yusuf Al-Anqawi termasuk salah seorang dari tiga waliyullah yang terkenal di Madura.[2]

---

[1] Thaifur Ali Wafa, *Manâr al-Wafâ*,(ttp: tnp, t.t.), 8-10.
[2]Ibid.,13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga wali tersebut, selain Sayyid Yusuf, yaitu Syeikh Abu Syamsuddin yang dimakamkan di Batu Ampar, Pamekasan; dan Syaikh Muhammad Khalil bin Abdul Latif yang dimakamkan di Bangkalan.[3]

Waliyullah yang lain yang dimakamkan di Sumenep, yaitu Sayyid Ahmad Baidhawi (Pangeran Katanegoro) keturunan Sayyid Jakfar Shadiq (Sunan Kudus), Bindarah Sut, Abdurrahman (raja Sumenep) keturunan Bindarah Sut, Syeikh Ali Akbar buyut Pujuk Panaongan, Pujuk Panaongan, dan Syeikh Abdurrahman.

2. Jejak Pendidikan

Kependidikan Thaifur Ali Wafa bermulai dari pendidikan orangtuanya. Sejak kecil ia seringkali berada di dekat ayahnya, Kiai Ali Wafa. Ayahnya mengajar dengan memberikan contoh yang baik disertai metode yang sesuai. Suatu hari Kiai Ali Wafa minta doa pada sebagian orang shaleh untuk putranya, Thaifur, supaya ia termasuk bagian dari orang yang melaksanakan shalat dan memperbaiki pelaksanaannya.

Kiai Ali Wafa mengajari Thaifur Al-Qur'an beserta tajwidnya, dasar-dasar akidah, fiqh, nahwu, dan lain-lain. Thaifur belajar Al-Qur'an kepada ayahnya pada usia enam tahun sampai hatam. Kemudian diikuti belajar ilmu tajwid saat berusia delapan tahun. Selain daripada itu, ia diajari tatacara shalat: ia diperintah melihat cara ayahnya shalat.

Sejak kecil, Thaifur juga belajar kepada ayahnya beberapa kitab klasik: *Matn al-Jurmiyyah, Matn Safînah al-Najâh, Matn Sullam al-Tawfîq ila*

[3]Dalam beberapa buku sejarah disebutkan, bahwa K.H. Muhammad Khalil termasuk salah seorang tokoh pengembang pesantren di nusantara ini.Selengkapnya, baca IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992),543-544.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahabbillah ala al-Tahqîq, Aqîdah al-Awwâm, Risâlah (ringkasan *Ilm al-Tawhîd*-nya Syeikh Ibrahim Al-Bajuri), *Bidâyah al-Hidâyah,* dan lain-lain. Sementara, metode belajar yang digunakan adalah metode ceramah dan praktek: Kiai Ali Wafa membaca kitab, menjelaskan dan melerai permasalahan, kemudian Thaifur disuruh membaca ulang sambil disimak oleh ayahnya. Ia tidak ditinggalkan pergi kecuali sampai ia paham.[4]

Setiap sebelum belajar, Thaifur membaca ulang pelajaran yang telah berlangsung untuk dibaca kembali di depan ayahnya. Ternyata, bacaan yang disetorkan kepada ayahnya mendapat penilaian yang memuaskan: tidak mendapat banyak teguran. Itu merupakan berkat semangat dan ghirah yang tinggi dan ketelatenan ayahnya dalam mendidik. Bahkan, ayahnya selalu mendorong dia konsisten belajar, tanpa ada pengangguran, walaupun di dekat ayahnya ada tamu.

Thaifur kecil betul-betul diperhatikan dalam bergaul. Kiai Ali Wafa tidak melarang ia pergi jauh beserta temannya. Akan tetapi, apabila ia ingin bermain/pergi jauh dari rumah, ia selalu ditemani orang terpercaya ayahnya, termasuk santri senior beliau sendiri. Pada waktu malam beliau tidak memperbolehkan ia segera tidur, kecuali kira-kira sejam setelah shalat Isya'. Pada waktu itu, ia diajari mengikrab hadits atau ibarah. Bila dikira cukup, ia diizini keluar. Beliau juga pernah berpesan dua hal: memelihara shalat dan membaca Al-Qur'an setiap hari paling sedikit satu juz.[5]

Dari segi makanan, Thaifur tidak diperbolehkan makan ikan laut dan makanan yang dijual di pasar. Ia dididik sedemikan itu sejak awal menuntut ilmu,

---

[4] Thaifur Ali Wafa, *Manâr al-Wafâ*, 24-25.
[5]Ibid.,31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu berusia enam tahun. Imam Az-Zarnuji menyebutkan dalam *Ta'lîm Muta'allim*, bahwa sementara orang disebut warak bila perutnya tidak kenyang, tidak banyak tidur, tidak banyak bicara selama tidak ada gunanya, dan menjaga diri makan makanan yang diperjualbelikan di pasar bilamana memungkinkan. Sebab, makanan di pasar lebih mendekati najis dan kotor.[6]

Thaifur meninggalkan makan ikan sampai kira-kira berusia dua puluh tahun. Pada usia ini ia berkumpul beserta gurunya, Syekh Ismail Az-Zain di Mekah. Murid-murid Syekh, termasuk Thaifur sendiri, dijamu sarapan dan makan malam di satu meja bersama. Putra-putra Syekh dan sebagian muridnya berkumpul. Di meja itu tersedia ikan dan nasi. Syekh mempersilahkan jamuan. Syekh menyodorkan ikan, sampai Thaifur tidak dapat menolak.

Sementara, Thaifur tidak makan makanan pasar sampai dewasa. Bila ia menginginkan sesuatu, maka ia memberitahukan kepada ibunya, kemudian ibunya membuat/menyediakan sendiri. Ia merasa bangga dan bersyukur mampu menjaga pesan ayahnya.

Hampir wafatnya Kiai Ali Wafa, Thaifur diperintahkan duduk di tempat mengajar beliau untuk mengajar Al-Qur'an kepada santri-santri putri yang biasanya menyetorkan bacaan kepada beliau. Ia mengajar mereka kira-kira satu tahun sampai ayahnya wafat.

Setelah ayahnya wafat, Thaifur belajar kepada saudaranya, Syekh Ali Hisyam, yang pernah menerima pesan ayahnya untuk mengajari putranya. Ia belajar beberapa kitab karya Syekh Nawawi Al-Jawi, yaitu *Sarah Safînah*

---

[6] Az-Zarnuji, *Syarh Ta'lîm Muta'allim*,(Surabaya: Nurul Huda, tt),39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kasyîfah al-Sajâ), Sarah Sullam (Mirqâh Shu'ud al-Tashdîq), dan *Sarah Bidâyah (Marâqî al-Ubudiyyah).*

Setelah empat belas tahun Thaifur pergi ke Mekah beserta Syekh Ali Hisyam untuk menunaikan haji dan ziarah. Mereka berdua berziarah ke asta Rasulullah saw. Dan, pada usia ini ia ditunangkan dengan putri Syekh Abdullah Salilul Khalil kemudian ia menikahinya sampai sekarang. Sedangkan, orang yang melamar adalah saudara suami saudarinya, Syekh As'ad bin Ahmad Dahlan.

Selama Thaifur berusia lima belas tahun Syekh Ahmad Zaini bin Miftahul Arifin pulang dari Jakarta ke rumahnya di Sumenep. Kemudian, Kiai Ali Wafa berpesan kepada putranya, Syekh Ali Hisyam, untuk menyampaikan salam beliau kepada Syekh Ahmad Zaini untuk belajar/berguru kepada beliau. Setelah pesan itu disampaikan, Syekh Ahmad Zaini menangis. Syekh Ahmad Zaini termasuk orang yang alim dan hafal Al-Qur'an.

Thaifur pergi ke Mekah.[7] Sebelumnya ia minta izin kepada ibunya, kemudian ia diizinkan, sekalipun dengan perasaan yang sangat berat berpisah dengan anaknya. Bagaimana lagi jika itu sudah kehendak putranya menuntut ilmu di sana, ibunya menerima ketentuan Allah ini dan berharap putranya termasuk dari hamba-hamba yang saleh. Ia berangkat ke Mekah, tidak sendirian, melainkan bersama kerabat dan keluarganya: saudarinya, Mahfudah; putra bibinya, Syekh Muhammad Syarqawi. Mereka berangkat ke tanah suci pada 1401 H. (1981 M.).

---

[7]Disebutkan dalam sejarah Islam, Mekah merupakan tempat yang berada di negara Arab Saudi.Semenjak Januari 1929, Abdul Aziz ibnu Sa'ud resmi menjadi raja di Semenanjung Arab. Sejak itu, negaranya disebut Arab Saudi, sesuai dengan nama ayah raja pertama itu. Sampai sekarang, penguasa di Arab diambil dari keluarga Raja Sa'ud.Teologi yang dianut di negara itu adalah Wahabi.Sedangkan fikihnya, menganut Mazhab Hanbali. Telusuri, Anonim, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka, setalah menunaikan ibadah haji, pulang kecuali Thaifur. Ia menetap di sana.

Di Mekah Thaifur dipertemukan oleh saudaranya, Syekh Said Abdullah, dengan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dan Syekh Ismail Utsman Az-Zain. Saudaranya minta ia mempertimbangkan dulu selama sehari atau dua hari, kemudian sowan kembali ke Syekh Utsman Ismail. Setelah dijamu Syekh, ia pulang, tetapi sebelum berpisah Syekh berujar: "Temui saya di rumah bagian bawah."[8]

Saat Thaifur sowan kepada Syekh Ismail Utsman Az-Zain,[9] tiba-tiba Syekh memberikan sebagian kitab yang akan ia pelajari setelah Subuh. Ia diberi kebebasan memilih tempat belajar: belajar bersama Syekh di rumah beliau, atau belajar di luar bersama murid-murid beliau yang lain.

Thaifur juga belajar Ilmu Nahwu kepada Syekh Abdullah Ahmad Dardum (akrab disapa Sibawih). Ia merasa jerih payahnya membuahkan hasil gemilang; ilmu yang dipelajari dapat ia kuasai. Ia datang kepada Syekh Abdullah Ahmad Dardum dan Syekh Utsman Islam setiap hari. Di pagi hari ia berangkat bersama sebagian teman-temannya menemui Syaikh Abdullah Dardum di kampung Jarwal sampai hampir menjelang Zuhur. Ia belajar *Sarah Ibnu Aqîl ala Alfiyyah* dan *Kifâyah al-Akhyâr*.[10]

---

[8] Thaifur Ali Wafa, *Manâr al-Wafâ*,47-49.

[9]Syeikh Ismail Utsman Zain (1352-1414 H), seorang ulama asal Yaman yang menetap dan mengajar di Madrasah Saulatiyah, Mekah selama 23 tahun.Selengkapnya, telusuri "Pandangan Syeikh Ismail Utsman Zain Masalah Hukum Kenduri di Rumah Kematian," www.santridayah.com/2013/06/pandangan-syeikh-ismail-utsman-zain-masalah-hukum-kenduri-di-rumah-kematian, akses (13 Juli 2016).

[10]Thaifur, *Manâr al-Wafâ*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sore hari setelah shalat Ashar mereka pergi ke rumah Syekh Ismail Zain sampai hampir Maghrib. Di sisi beliau mereka belajar *Nihâyah al-Mukhtâj Sarh al-Minhâj* dan beberapa kitab-kitab yang lain. Setelah Isya' mereka belajar salah satu *Kutub al-Sittah.* Selama di Mekah hanya dua syekh ini yang seringkali dikunjungi.[11]

Setelah merasa cukup belajar di Mekah Thaifur kembali ke tanah kelahirannya, Ambunten Timur Sumenep pada 1413 H. Maka, di sana ia disibukkan dengan mengabdikan diri kepada masyarakat: mengajarkan ilmu-ilmunya dan mendidik murid-muridnya. Ia meneruskan kepemimpinan ayahnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren As-Sadad. Setiap akhir tahun pelajaran ia menggelar perayaan imtihan, selain itu acara ini dihadiri wali-wali santri.[12]

3. Guru dan Muridnya

Di antara guru-guru Thaifur Ali Wafa, yaitu Ali Hisyam (saudaranya sendiri), Ahmad Zaini Miftahul Arifin, Abdullah Zahrawi Salilul Khalil (mertuanya), Jamaluddin Muhammad Fadil Kediri, Abdullah bin Ahmad Dardum, Abdullah bin Said Al-Hadrami, Muhammad Yasin bin Isa Al-Makki, Muhammad Mukhtaruddin Al-Makki, Aisyah (istri gurunya, Ahmad Zaini Miftahul Arifin), Ismail Utsman Zain, Muhammad bin Abdullah (guru Syekh Ismail Utsman Zain), Qashim bin Ali Al-Yamani, Abu Yunus Shaleh, Muhammad bin Alawi Al-Makki, dan Ahmad Barizi Muhammad.

Sementara, murid-murid Thaifur Ali Wafa dibedakan menjadi dua macam: *Pertama*, murid yang menyertainya dalam mencari ilmu, yaitu Abu Ismail

[11]Ibid., 52.
[12]Ibid.,123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, Abdurrahman, Abdullah (tiga-tiganya putra Syekh Ismail Utsman Zain), Abdul Halim Utsman Palembang, Hisyam As-Saudi, Muhammad Rafi'ie Baidhawi Pamekasan, Ahmad Yahya Samsul Arifin, Shalihuddin, Ruslan (keduanya saudara Ahmad Yahya Samsul Arifin), As'ari Abdul Haq (saudara istri Syekh Ismail Zain), Rafi' Pemekasan, Ahmad Shaleh Rembang, Sam'an Ismail Sumenep, Mashuri Bangkalan, Akram Bangkalan, Abdus Sakur Probolinggo, dan masih banyak yang lainnya.

Kedua, murid-muridnya yang tidak menyertainya belajar, yaitu santri-santrinya di PP. As-Sadad (baik yang berasal dari Madura atau luar Madura), Hamid bin Mihdarul Khard, Muhammad bin Muhsin Al-Jakfari, Jakfar bin Ali bin Abi Bakar, dan banyak yang lainnya.

4. Karya-Karyanya

Karya-karya Thaifur Ali Wafa, di antaranya, *Minhah al-Karîm al-Minnân, Tawdhîh al-Maqâl, Al-Dzahb al-Sabîk, Riyâdh al-Muhibbîn, Daf'u al-Îhâm wa al-Haba, Tuhfah al-Râki' wa al-Sâjid, Kasyf al-Awhâm, Muzîl al-Anâ', Tawdhîh al-Ta'bîr, Kasyf al-Khafâ', Al-Quthûf al-Daniyyah, Balghah al-Thullâb fi Talkhîsh Fatâwî Masyâyikhî al-Anjâb, Al-Jawâhir al-Saniyyah, Habâil al-Syawârid, Al-Badr al-Munîr, Al-Tadrîb, Jawâhir al-Qalâid, Masykah al-Anwâr, Zûraq al-Najâ', Raf'u al-Rayn wa al-Raybah, Miftâh al-Ghawâmidh, Barâhîn Dzawî al-Irfân, al-Tibyân, Arîj al-Nasîm, Sullam al-Qâshidîn, Nayl Arb, Al-Rawdh al-Nadhîr, Nûr al-Zhalâm, Al-Riyâdh al-Bahiyyah, al-Îdhâh, Fath al-Lathîf, Alfiyyah ibn Alî Wafâ, Durar al-Tâj, Al-Iklîl, Al-Manhal al-Syâfî, Al-Farqad al-Rafî', Al-Nûr al-Sâthi', Al-Nafhât al-Anbariyyah, Izâlah al-Wanâ, Al-Kawkab al-Aghar,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawâhir al-Shafâ, Manâr al-Wafâ, dan *Firdaws al-Naîm bi Tawdhîh Ma'ânî Âyât al-Qur'ân al-Karîm.*

Secara keseluruhan karya-karyanya mencapai empat puluh tiga kitab. Kitab-kitab ini ditulis dengan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Selain daripada itu, kitab-kitab tersebut mengupas tuntas berbagai macam disiplin ilmu, seperti fiqh, tauhid, tafsir, nahwu-sharraf, dan tasawuf. Hal itu mengisyarakan kealiman Thaifur Ali Wafa tidak hanya pada satu disiplin ilmu, melainkan banyak bidang ilmu.

B. Metodologi Kitab *Firdaws al-Naîm*

Untuk meneliti kitab *Firdaws al-Naîm*-nya Thaifur Ali Wafa dibutuhkan metodologi tafsir sebagai media analisis. Ada empat langkah yang digunakan sebagai metodologi kitab tafsir sebagaimana metodologi yang digagas oleh Nasaruddin Baidan, yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran, sistematika penafsiran, dan corak penafsiran.

Namun, sebelum penulis memaparkan empat elemen metodologi penafsiran kitab *Firdaws al-Naîm,* maka perlu disinggung latar belakang kitab untuk membantu penulis dan pembaca mengetahui kronologis ditulisnya kitab tafsir ini.

1. Latar Belakang Kitab

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi agar dibaca oleh manusia. Sekedar membaca tanpa memahami maknanya telah mendapat balasan pahala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dibaca, Al-Qur'an juga dianjurkan dipahami makna dan rahasia yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat-ayatnya. Membaca Al-Qur'an tanpa dibarengi pemahaman makna yang tersurat di dalamnya dirasa sulit mengantarkan kita menjadi orang yang khusuk beribadah kepada Allah (*al-khâsyiîn*), tawaduk (*al-khâdîn*), dan meraih kesuksesan (*al-fâizîn*). Hanyasanya orang yang bertekad diri memahami Al-Qur'an yang mampu memasuki ruang yang penuh dengan kenikmatan tersebut.

Oleh sebab itu, Thaifur Ali Wafa termotivasi untuk menafsirkan atau menyingkap tabir-tabir yang menutupi rahasia dan makna yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menulis kitab berjudul *Firdaws al-Naîm bi Tawdhîh Ma'ânîÂyât al-Qur'ân al-Karîm,* sebagai karya tafsir yang memuat penafsiran-penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.[13]

Thaifur mengarang kitab tersebut termotivasi oleh hadist Rasul "*ahlul quran ahlullah*" bahwasanya orang yang faham al-Quran termasuk orang yang mengenali Allah, karena itu Thaifur mengajak kepada kaum mukmin untuk menyibukkan diri dari membaca al-Quran juga memahami maknanya dan berakhlak seperti yang diajarkan al-Quran sebagaimana akhlak Rasul yang bersumber dari al-Quran. Beliau ingin memberi pemahaman tentang makna al-Quran kepada diri sendiri dan juga orang lain yang ingin memahami maknanya. Karena dengan memahami makna al-Quran akan memberikan ketenangan dalam hati dan lebih khusu' dalam beribadah.Dengan semangat beliau membuat karya

[13] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. I. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirtersebut. Dengan tulisan ini Thaifur mengharap agar menjadi jalan bagi yg memahami al-Quran menuju surga *firdausun naim* nya Allah. Thaifur berfikir bahwa karyanya tersebut tidak sempurna karena itu beliau meminta kepada pembaca untuk mengoreksi, bila ada kesalahan diperbaiki atau diusulkan dan bila benar itu dari Allah semata.[14]

2. Sumber Penafsiran

Secara umum, penafsiran Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua bagian: tafsir *bi al-ma'tsûr* dan tafsir *bi al-ra'yi.* Tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah tafsir yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan *atsar* sahabat.Sedangkan, tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang berpegang terhadap ijtihad atau bersumber dari pendapat ulama salaf.[15]

Firdaws al-Naîm yang ditulis ThaifurAli Wafa merupakan kitab tafsir yang dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi,* sebab sumber penafsiran kitab ini lebih didominasi pendapat penulis sendiri dan pendapat ulama.

Misalkan, *[1]*penafsiran lafalيقيمون الصلاة (QS. Al-Baqarah [2]: 3) dengan pendapat Thaifur sendiri sebagai penulis kitab tafsir ini:

"اي يداومون عليها في مواقيتها بحدودها وإتمام أركانها وحفظها من أن يقع فيها خلل في فرائضها وسننها وآدابها...."[16]

[14]Ibid., 2.

[15] Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulûm al-Qur'an*,(Jogjakarta: IRCiSoD, 2013),140-143. Penjelasan yang sama, baca Mani' Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Vol.8-9. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006),; Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2002),482-489. Selain tafsir *bi al-ma'tsûr* dan tafsir *bi al-ra'yi,* M. Quraish Shihab menambahkan *tafsir isyâry* (tafsir yang mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks) sebagai bagian ketiga dalam pembagian tafsir. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,(Tangerang: Lentera Hati, 2013), 350. Baca juga Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 5.

[16] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. I. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thaifur menafsirkan lafal يقيمون الصلاة dengan *ra'yi*-nya sendiri, bahwa yang dimaksud dengan *melaksanakan shalat* adalah "mengerjakannya secara terus-menerus tepat pada waktunya beserta mematuhi peraturan-peraturannya, menyempurnakan rukunnya, dan menjaganya dari sesuatu yang merusak perkara farduh, sunah, dan etikanya."

[2] Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3 lafal بالغيب ditafsirkan dengan pendapat sebagian ulama salaf:

> **"اختلفت عبارات السلف في معنى الغيب فمنهم من قال الغيب الله ومنهم من قال القضاء والقدر ومنهم من قال كل ما أخبر به الرسول صلى الله عليه وسلم مما لاتهتدي إليه العقول من أشراط الساعة وعذاب القبر والحشر والنشر والجنة والنار وغير ذلك...."**[17]

Maksud lafal بالغيبdijelaskan secara terperinci dengan kontroversi pendapat ulama, yaitu:

> Ulama salaf kontroversial dalam mengungkap makna "*al-ghayb*". Di antara mereka ada yang mengatakan (yang dimaksud dari) "*al-ghayb*" adalah "Allah"; ulama yang lain menyebutkannya "qadha' dan qadar"; sementara ulama yang lain lagi berpendapat (*al-ghayb*) merupakan setiap sesuatu yang disampaikan Rasulullah saw, termasuk sesuatu yang tidak dapat dijangkau akal, seperti kiamat, azab kubur, perkumpulan di padang mahsyar, kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.

[3] Penafsiran lafal اتقوا ربكم dalam QS. An-Nisa' [4]: 1 dengan pendapat penulis *Firdaws al-Naîm* sendiri:

"أي امتثلوا أوامره واجتنبوا نواهيه...."[18]

---

[17]Ibid., 9.
[18]Ibid.,446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan lafal اتقوا ربكم adalah *mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.*

Oleh sebab itu, tafsir *Firdaws al-Naîm* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi.*Sebab, sumber penafsirannya menggunakan pendapat Thaifur sendiri dan pendapat ulama.

Sementara, kitab-kitab tafsir yang sumber penafsirannya *bi ar-ra'yi* meliputi kitab *Al-Furqan: Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hassan. Sebagai misal, "Sesungguhnya kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar perintah pada Hari Kelapangan (hari Sabtu), lalu Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kalian kera-kera'"(QS. Al-Baqarah: 65).Ayat ini ditafsirkan A. Hassan dengan pendapatnya sendiri, yaitu "Yakni jadilah makhluk dengan rupa manusia, tapi berakhlak seperti kera."[19]ss

Sebaliknya, *Tafsîr Ibnu Katsîr* yang ditulis Imaduddin Abil Fadha' Ismail ibnu Katsir menggunakan sumber penafsiran yang berbeda dibandingkan beberapa kitab tafsir di atas. Kitab ini lebih banyak ditafsirkan *bi al-ma'tsur.* Misalkan, lafal الم dalam QS. Al-Baqarah [2]: 1 yang ditafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad saw:

عن ابن أبي نجيح عن مجاهد أنه قال: (الم) و (حم) و (المص) و (ص) فواتح افتتح الله بها القرآن (*رواه ابن جرير*)

[19]A. Hasan, *Al-Furqan: Tafsir Qur'an*,(Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia, 2010),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, sesungguhnya beliau bersabda: “alif-lam-mim”, “ha’-mim”, “alif-lam-mim-shad”, dan “shad” merupakan pembuka, maka dengannya Allah membuka (memulai) Al-Qur’an. (HR. Ibnu Jarir).[20]

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran, menurut M. Quraish Shihab, dibedakan menjadi empat macam: *Pertama,* analisis (*tahlîlî*), yaitu metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. *Kedua,* global (*ijmâlî*), yaitu metode yang hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat-ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur’ani. *Ketiga,* perbandingan (*muqârin*), yaitu metode yang membandingkan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang mufasir dengan mufasir yang lain. *Keempat,* tematik (*mawdhû’î*), yaitu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur’an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad,* dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.[21]

---

[20]Imaduddin Abil Fadha’ Ismail ibnu Katsir, *Tafsîr Ibn al-Katsîr,* tt, Vol. I. 250-251.
[21] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,*378-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penafsiran Thaifur Ali Wafa dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, mengunakan metode analisis (*tahlîlî*), yaitu penafsiran yang luas, namun tidak menuntaskan pemahaman pada maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan.

Misalkan, *[1]* penafsiran lafal لساحر مبين dalam QS. Yunus [10]: 2:

> **ظاهر قرأ الجمهور لساحر بصيغة اسم الفاعل فالمشار إليه النبي صلى الله عليه وسلم والمعني أن الكافرين لما جاءهم رسول منهم فأنذرهم وبشرهم قالوا متعجبين إن هذا الذي يدعي النبوة والرسول لساحر مبين وقرأ نافع وأبو عامر لسحر بكسر السين وسكون الحاء وعلى هذا القراءة فوصفهم القرآن بكونه سحرا يدل على عظم القرآن عندهم حيث تعذرت عليهم فيه المعارضة ويحتمل أنهم أرادوا بهذا الكلام أن القرآن كلام مزحرف حسن الظاهر لكنه باطل في الحقيقة فهذا ذم له ويحتمل أنهم أرادوا به أنه لكمال فصاحة وتعذر الإتيان بمثله جار مجرى السحر فهذا مدح له وإنما لم يؤمنوا به عنادا.**[22]

Lafal لساحر مبين tersebut ditafsirkan secara terperinci oleh Thaifur sebagaimana kutipan tafsir di atas. Bahwa yang dimaksud lafal لساحر مبين (tukang sihir yang nyata), yaitu:

> (tukang sihir) yang nyata; jumhur ulama membaca lafal "*sâhir*" dengan sighat isim fail. Jadi, orang yang dimaksud (sebagai penyihir) adalah Nabi Muhammad saw. Artinya, orang-orang kafir, setelah kedatangan Rasulullah yang kemudian memberikan peringatan dan berita gembira, berucap penuh kaget, bahwa sesungguhnya orang yang mengaku nabi dan rasul ini adalah benar-benar tukang sihir yang nyata. Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca "*la sihrun*" dengan kasrahnya *sin* dan sukunnya *ha'*. Atas dasar qiraah ini, gambaran mereka tentang Al-Qur'an sebagai sihir mengisyaratkan atas kemulian Al-Qur'an di sisi mereka sehingga mereka merasa kesulitan menentangnya; mungkin saja dengan persepsi ini mereka berasumsi bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang indah dan tampak memukau, tetapi secara hakikat ia tetap palsu. Demikian kritik (mereka) terhadap Al-Qur'an.Sedangkan, kemungkinan yang lain, mereka berasumsi

[22] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. III. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Al-Qur'an, sebab punya kesempurnaan bahasa yang fasih dan tidak dapat disaingi, tak ubahnya seperti peristiwa sihir.Yang demikian ini termasuk pujian (mereka) terhadap Al-Qur'an, hanyasanya mereka tidak mengimaninya.

[2] Penafsiranlafal غير محلي الصيد وأنتم حرم dalam QS. Al-Maidah [5]: 1:

أي محرمون وغير منصوب على أنه حال من الضمير في لكم وأنتم حرم حال من محلي الصيد أي أحلت لكم هذه الأشياء حالة كونكم غير محلين الصيد وأنتم محرمون أي في إحرامكم كأنه قيل أحللنا لكم بعض الأنعام في حال امتناعكم من الصيد وأنتم محرمون لئلا يضيق عليكم وقيل في تقصير هذه الأية أن الأنعام هنا شاملة للإنسية من الإبل والبقر والغنم والوحشية كالظباء والحمر والبقر الوحشي فاستثني من الإنسية ما تقدم وهم إلا ما يتلى عليكم ومن الوحشية الصيد في حال الإحرام فمعنى الآية أن الله تعالى أحل لنا بهيمة الأنعام كلها الإنسية منها والوحشية إلا ما يتلى علينا وإلا صيد الوحشي منها أي أو من غيرها في حال الإحرام فلا يجوز فعله ولا اعتقاد حله.[23]

Thaifur Ali Wafa menafsirkan lafal غير محلي الصيد وأنتم حرم sebagai berikut:

…(kecuali yang akan dibacakan kepada kamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji) secara terperinci, yaitu orang-orang yang ihram. Kata "*ghaira*" dibaca nasab karena menjadi "hal" (penjelas) dari *dhamir* (kata ganti) pada lafal "*lakum*". Lafal "*wa antum hurum*" menjadi penjelas dari lafal "*muhillî al-shayd*"—berarti—sesuatu itu dihalalkan selama kalian tidak berburu sebab kalian dalam keadaan berihram—berarti—diharamkannya kalian seolah-olah disebutkan: Kami menghalalkan terhadap kalian sebagian binatang ternak pada saat kalian dilarang berburu sementara kalian sedang berihram supaya tidak mempersulit kalian. Dikatakan dalam keterangan tafsir ayat ini, bahwa binatang ternak di sini mencakup binatang piaraan seperti unta, sapi, dan kambing, dan binatang liar, yaitu kijang, keledai, dan sapi liar. Dikecualikan dari "binatang piaraan" yaitu "sesuatu yang disebutkan di muka": "*illâ mâ yutlâ alaykum*". Dan, termasuk dari "binatang liar" yaitu "binatang buruan" pada saat berihram.Maksud ayat ini, "sesungguhnya Allah swt menghalalkan bagi kita semua binatang ternak, baik yang binatang piaraan maupun binatang liar selain sesuatu yang telah dibacakan kepada kita dan binatang liar yang diburu saat

[23]Ibid., II: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan ibadah haji.Maka dari itu, tidak boleh mengerjakannya dan tidak boleh meyakini kehalalannya.

Penafsiran secara analisis di atas juga ditemukan dalam kitab-kitab tafsir yang lain seperti *Tafsir al-Misbah*-nya M. Quraish Shihab, *Al-Tafsîr al-Kabîr*-nya Taqiuddin ibnu Taimiyah, dan yang lainnya. Misalkan, QS. An-Nur [24]: 31 yang ditafsirkan secara terperinci oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:[24]

> Kata *khumur* adalah bentuk jamak dari kata *khimar* yaitu "tutup kepala" yang panjang. Sejak dahulu wanita menggunakan tutup kepala itu, hanya saja sebagian mereka tidak menggunakannya untuk menutup tetapi membiarkan melilit punggung mereka. Nah, ayat ini memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kerudung panjang itu. Ini berarti kerudung itu diletakkan di kepala karena memang sejak semula ia berfungsi demikian, lalu diulurkan ke bawah sehingga menutup dada.
>
> Kata *juyub* adalah bentuk jamak dari *jayb* yaitu *lubang di leher baju,* yang digunakan untuk memasukkan kepala dalam rangka *sebagian dada* tidak jarang dapat tampak.
>
> Al-Biqa'i memperoleh kesan dari penggunaan kata *dharaba* yang biasa diartikan *memukul* atau *meletakkan sesuatu secara cepat dan sungguh-sungguh* pada firman-Nya *wal yadhribna bi khumurihinna,* bahwa pemakaian kerudung itu hendaknya diletakkan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan menutupinya. Bahkan huruf *ba'*pada kata *bikhumurihinna* dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai *al-ilshâq* yakni kesertaan dan ketertempelan. Ini untuk lebih menekankan lagi agar kerudung tersebut tidak berpisah dari bagian bada yang hurus ditutup.

Sebaliknya, tafsir analisis di muka berbeda dengan tafsir global yang biasanya digunakan dalam *Tafsîr Jalâlain*-nya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Furqan: Tafsir al-Qur'an*-nya A. Hassan, dan beberapa kitab tafsir yang lain.

4. Sistematika Penafsiran

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Vol. 9. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak macamnya sistematika penafsiran yang digunakan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir.Di antaranya, *mushhafî*, yaitu penafsiran berdasarkan urutan juz yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan *mawdhu'î*(tematik), yaitu penafsiran berdasarkan tema tertentu sebagaimana dijelaskan di muka.

Firdaws al-Naîm-nya Thaifur Ali Wafa merupakan kitab tafsir yang menggunakan sistematika tafsir *mushhafî*.Kitab ini ditafsirkan berdasarkan urutan juz Al-Qur'an, yaitu mulai surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Penafsiran dengan sistematika ini juga dipakai dalam banyak kitab tafsir yang lain seperti *Tafsir al-Misbah*-nya M. Quraish Shihab, *Al-Furqan: Tafsir al-Qur'an*-nya A. Hassan, *Tafsîr Jalâlain*-nya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsîr Ibnu Katsîr*-nya Imaduddin Abil Fadha' Ismail ibnu Katsir, dan lain semacamnya.

Sedangkan, kitab tafsir yang sistematika penafsirannya berbeda dengan kitab *Firdaws al-Naîm* dan beberapa kitab tafsir di atas meliputi *Tafsîr Âyât al-Ahkâm*-nya Muhammad Ali Ash-Shabuny yang ditafsir secara tematik (*mawdlu'î*), yaitu berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum syarak; *Tafsir Tradisional* dan *Tafsir al-Asas*-nya KH.A. Busyro Karim, M.Si; *Tafsir Surah Yasin*-nya KH. Abd Basith AS tentang surah Yasin; dan beberapa kitab/buku tafsir yang lain.

5. Corak Penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan corak tafsir di sini adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.Misalnya, corak kebahasaan (*lughawî*), teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, dan lain sebagainya.[25]

Sementara, kitab *Firdaws al-Naîm* karya Thaifur Ali Wafa punya corak penafsiran *lughawî*yaitu tafsir yang menganalisis setiap kata dalam ayat Al-Qur'an mencakup uraian asal usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain.[26] Berikut akan dipaparkan contoh penafsiran Thaifur dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm*, yaitu:

Pertama, penafsiran lafal الحمد لله رب العالمين dalam QS. Al-Fatihah [1]: 1

"(الحمد لله رب العالمين) جمع عالم وهو كل موجود سوى الله تعالى فيدخل فيه جميع الخلق وإنما جمع بالواو والنون مع أنه يختص بصفات العقلاء لما فيه من معنى الوصفية وهي الدلالة على معنى العالم."[27]

Kata *âlamîn* (semesta alam) ditafsirkan:

" Itu merupakan jamak "*âlam*". Ia (alam) merupakan setiap yang ada selain Allah swt. Pengertian ini mencakup semua makhluk. Kata *âlam* dijamak dengan *wawu* dan *nun* (*jamak mudakkar salîm*) serta kata itu dibatasi pada sifat orang-orang yang berakal karena di dalamnya terdapat makna adjektiva yaitu isyarat atas makna "alam".

Kedua, penafsiranQS. Al-Fatihah [1]: 7:

---

[25] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*,(Yogyakarta: LKiS, 2013),253.

[26]Ibid.,254.

[27]Thaifur, *Firdaws al-Naîm*, Vol. I. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(صراط الذين أنعمت عليهم) بدل من الصراط وهو في حكم تكرير العامل وفائدته التأكيد والإشعار بأن الصراط المستقيم تفسيره صراط المسلمين ليكون ذلك شهادة لصراطهم بالإستقامة على أبلغ وجه وآكده ... (غير المغضوب عليهم) هو إما بدل مما قبله فمعناه أن المنعم عليهم هم الذين سلموا من غضب الله والضلال وإما نعت له فمعناه أنهم جمعوا بين النعمة المطلقة وهي نعمة الإيمان وبين السلامة من الغضب والضلال وإنما ساغ وقوعه نعتا للذين وهو معرفة وغير لايتعرف بالإضافة لأنه إذا وقع بين متضادين وكانا معرفتين تعرف بالإضافة نحو عجبت من الحركة غير السكون.[28]

Lafal صراط الذين أنعمت عليهم(jalan orang-orang yang kamu beri nikmat atas mereka) ditafsirkan:

> Frase ini menjadi *badal* dari kata "*al-shirât*", yang punya peraturan mengulang-ngulang *âmil* yang berfungsi *ta'kîd* (pengokohan) dan *isy'âr* (pemberitahuan) bahwa *jalan yang lurus* punya penafsiran "jalan orang-orang Islam" karena itu menjadi saksi, bahwa jalan mereka konsisten berada di atas kedudukan yang lebih mulia dan lebih kuat…. Demikian juga, penafsiran lafal غير المغضوب عليهم(*bukan mereka yang dimurkai*): Adakalanya ia menjadi *badal* dari lafal sebelumnya. Maknanya, sesungguhnya yang dianugerahi nikmat adalah orang-orang yang selamat dari murka Allah dan kesesatan. Adakalanya, ia menjadi *na'at* bagi lafal yang sebelumnya. Maknanya, mereka merangkul antara nikmat yang tidak terbatas yaitu nikmat iman, dan selamat dari murka dan kesesatan. Hanyasanya boleh ia menjadi *na'at* bagi lafal *al-ladzî*yang makrifat. Kata *ghair* tidak menjadi makrifat karena *idhâfah*. Tetapi, bila kata *ghair* terletak di antara dua sesuatu yang berlawanan yang sama-sama makrifat, maka ia makrifat juga karena *idhâfah* seperti عجبت من الحركة غير السكون.

Ketiga, penafsiran lafal على هدى من ربهم dalam QS. Al-Baqarah [2]: 5:

"(على هدى من ربهم) عبر بعلى إشارة إلى تمكنهم عليه كتمكن الراكب على المركوب...."[29]

[28]Ibid.,
[29]Ibid.,Vol. I. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafal على هدى من ربهم (*atas petunjuk dari Tuhan mereka*) ditafsirkan: "Dinyatakan dengan kata *ala* sebagai isyarat bagi posisi mereka di atas petunjuk seperti posisi pengendara yang berada di atas kendaraannya"

Keempat, penafsiran lafal سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لايؤمنون dalam QS. Al-Baqarah [2]: 6:

"(سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لايؤمنون) سواء مبتدأ وأأنذرتهم وما بعده في قوة التأويل بمفرد هو الخبر والتقدير سواء عليهم الإنذار وعدمه ويجوز عكسه وهذه الجملة يجوز أن تكون معترضة بين اسم إن وخبرها وهو لايؤمنون ويجوز أن تكون خبرا لإن وجملة لايؤمنون في محل نصب على الحال أو خبر بعد خبر."[30]

Lafal سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لايؤمنون (*sama saja bagi mereka kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman*) ditafsirkan:

> Kata *sawâ'* menjadi *mubtada'* (subjek), sementara lafal *"a'andzartahum"* dan setelahnya dapat di-*takwîl* dengan bentuk tunggalnya dan punya kedudukan sebagai *khabar* (predikat). Kira-kiraanya, "*sawâun alaihim al-indzâr wa adamuhu*". Boleh juga sebaliknya. Kalimat ini dapat disebut *jumlah muktaridhah* yang berada di antara *isim inna* dan *khabar*-nya yaitu "*lâ yu'minûn*".Kalimat itu boleh saja menjadi *khabar inna* sedangkan kalimat *lâ yu'minûn* dalam *mahal nasab* menjadi *hal* atau *khabar* setelah *khabar*.

Kelima, lafal الحمد لله dalam QS. Al-An'am [6]: 1 ditafsirkan:

"(... الحمد لله) هذا تعليم من الله لعباده كيف يحمدونه أي قولوا الحمد لله وقال أهل المعاني لفظه خبر ومعناه أمر أي احمدوا الله وإنما جاء على صيغة الخبر وفيه معنى الأمر أبلغ في البيان لكونه جمع الأمرين ولو قيل احمدوا الله

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لم يجمعهما وفي هذه الجملة تعريض لاستغنائه تعالى عما سواه فمعناها الحمد له تعالى وإن لم تحمدوه."[31]

Penafsiran lafal الحمد لله (*segala puji bagi Allah*), yaitu:

> Ini merupakan pemberitahuan dari Allah kepada hamba-Nya bagaimana caranya mereka memuji-Nya. Artinya, ucapkanlah *al-hamdu lillah.* Pakar ilmu *ma'ani* menyebutkan, bahwa lafal tersebut adalah deklaratif, tetapi maknanya imperatif yaitu *pujilah Allah.* Hanyasanya ia menggunakan kalimat deklaratif, sementara makna imperatif lebih sesuai karena ia menghimpun dua hal. Andaikata dibaca "*ihmadullaha*" maka tidak akan dapat disatukan keduanya. Kalimat ini juga bisa manjadi sindiran terhadap kekayaan Allah swt atas selain-Nya.Artinya, segala pujian hanya milik-Nya, sekalipun mereka tidak memuji-Nya.

Melihat dari beberapa contoh penafsiran Thaifur Ali Wafa dalam kitab tafsirnya, *Firdaws al-Naîm,* di atas dapat disimpulkan bahwa kitab ini ditafsirkan dengan corak *lughawî.* Ayat-ayat dalam kitab ini ditafsirkan dengan analisa kebahasaan (gramatika bahasa Arab).

C. Kekurangan dan Kelebihan Kitab *Firdaws al-Naîm*

Karya manusia tidak dapat disamakan dengan karya Tuhan. Karya Tuhan, seperti Al-Qur'an, merupakan sesuatu yang suci dari kekurangan, bahkan yang ada hanya kelebihan. Akan tetapi, sesempurna apapun karya manusia musti memiliki kekurangan, sekalipun di sisi yang lain memiliki kelebihan. Demikianlah, sisi kekurangan dan sisi kelebihan yang ditemukan dari karya tafsir Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm.*

1. Kekurangan Kitab *Firdaws al-Naîm*

Kekurangan Kitab *Firdaws al-Naîm* karya Thaifur Ali Wafa:***Pertama***, tidak memakai *footnote* (catatan kaki)sebagai petunjuk sumber rujukan pernyataan yang

[31]Ibid.,Vol. II. 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinukil. Gaya kepenulisan kitab tafsir *Firdaws al-Naîm* seperti kitab-kitab klasik, misalkan, *Sullam al-Tawfîq, Kifâyah al-Akhyâr, Alfiyyah ibnu Aqîl,* dan lain semacamnya. Beberapa kitab klasik ini ditulis dengan tanpa menyertakan *footnote* sebagai petunjuk sumber rujukan. Tetapi, rujukan yang dikutip dalam kitab-kitab itu, termasuk *Firdaws al-Naîm,* menggunakan kata *qala* (berkata), *qîla* (dikatakan), *dzakara* (menyebutkan), dan lain-lain.

Misalkan, penafsiran lafal بالغيب dengan mengutip pendapat sebagian ulama salaf:

"اختلفت عبارات السلف في معنى الغيب فمنهم من قال الغيب الله ومنهم من قال القضاء والقدر ومنهم من قال كل ما أخبر به الرسول صلى الله عليه وسلم مما لاتهتدي إليه العقول من أشراط الساعة وعذاب القبر والحشر والنشر والجنة والنار وغير ذلك...."[32]

Lafal *bi al-ghaib* ditafsirkan dengan pendapat yang kontroversial tersebut tanpa disertai *footnote* sebagai petunjuk nukilan sumber rujukan. Sehingga, pembaca kitab *Firdaws al-Naîm* merasa kesulitan menulusuri lebih jauh sumber tersebut. Gaya penulisan ini bukan tidak benar, melainkan tidak relevan bila dihadapkan dengan etika kepenulisan di masa kini; di mana setiap karya selalu disertai *footnote.* Sebagai contoh, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm*-nya Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Al-Tafsîr al-Munîr*-nya Wahbah Az-Zuhayli, dan banyak yang lainnya.

Kedua, seringkali mengutip pendapat pakar yang tidak diketahui/disebutkan identitasnya. Biasanya Thaifur Ali Wafa menggunakan kata *qîla* (dikatakan/disebutkan). Kutipan yang menggunakan kata pasif tersebut dinilai kurang kuat pernyataan yang dinukil sebab tidak dapat dilacak ulama yang

[32] Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Naîm*, Vol. I. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat. Misalkan, lafalغير محلي الصيد وأنتم حرم yang ditafsirkan dengan menyisipkan kata *qîla* sebagai berikut:

> **وقيل في تقصير هذه الأية أن الأنعام هنا شاملة للإنسية من الإبل والبقر والغنم والوحشية كالظباء والحمر والبقر الوحشي فاستثني من الإنسية ما تقدم وهم إلا ما يتلى عليكم ومن الوحشية الصيد في حال الإحرام فمعنى الآية أن الله تعالى أحل لنا بهيمة الأنعام كلها الإنسية منها والوحشية إلا ما يتلى علينا وإلا صيد الوحشي منها أي أو من غيرها في حال الإحرام فلا يجوز فعله ولا اعتقاد حله.**[33]

Ketiga, tidak ditemukan kutipan pendapat pakar modern seperti Muhammad Abduh, Wahbah Az-Zuhayli, Yusuf Al-Qardhawi, dan beberapa pakar yang lain. Kitab *Firdaws al-Naîm* banyak merujuk kepada pendapat ulama salaf, lebih-lebih sahabat seperti Ibnu Abbas. Sebenarnya, bukan tidak benar rujukan tersebut, akan tetapi Thaifur Ali Wafa sebagai ulama yang masih hidup di masa sekarang, setidaknya menyinggung gagasan-gagasan yang disampaikan pakar modern yang dipastikan pendapat mereka jauh lebih relevan dibandingkan pendapat pakar salaf, sehingga tafsirnya semakin tampak hidup dan relevan.

Keempat, Kitab *Firdaws al-Naîm* ditulis di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas tidak fasih bahasa Arab. Kitab itu ditulis dan diselesaikan di Indonesia, lebih-lebih di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Tidak asing lagi, bahwa bahasa yang dipakai di tempat tersebut adalah bahasa Madura atau bahasa Indonesia. Kendati demikian, kitab tafsir yang berbahasa Arab ini yang jelas berlawanan dengan bahasa masyarakat di sana tetap tidak menggoyahkan tekad Thaifur Ali Wafa berkarya dengan bahasa Arab.

---

[33]Ibid.,Vol. II. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelebihan Kitab *Firdaws al-Naîm*

Sedangkan, kelebihan kitab *Firdaws al-Naîm* dapat diungkap sebagai berikut:

Pertama, gaya penggunaan bahasa Arab yang fasih. Kefasihan ini dapat ditemukan dari cara Thaifur Ali Wafa menulis. Tulisan Thaifur tak ubahnya tulisan-tulisan ulama salaf. Artinya, sekalipun ia bukan orang Arab, tetapi kemampuannya merangkai kata dalam bahasa Arab dapat dikatakan sejajar dengan orang Arab. Setiap kali membaca tafsir ini, seakan-akan penulis membaca kitab-kitab klasik—seperti *Ihyâ' Ulûm al-Dîn, Tafsîr Jalâlaîn,* dan beberapa kitab yang lain—sebab gaya kepenulisan Thaifur dapat dibilang sama.

Kedua, konsisten dalam memegang ideologi yang dianut sang guru, yaitu ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah (biasanya disingkat ASWAJA). Thaifur Ali Wafa, sebagaimana dipaparkan di muka, berguru kepada ulama yang memegang kuat ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Sampai detik ini, belum ditemukan penafsiran Thaifur yang bernuansa ideologi selain ASWAJA, seperti Syiah, Muktazilah, Liberal, dan paham yang lain.

Ketiga, dengan menggunakan bahasa Arabtafsir Thaifurbisa dikonsumsi oleh masyarakat internasional dan mampu mengeksplorasi penjelasan yang sulit menjadi mudah. Kealiman dalam aneka bidang pengetahuan mengantarkan Thaifur menulis kitab tafsir ini dengan bahasa yang renyah dan mudah dipahami. Kitab ini tentu berbeda dengan kitab *Tafsîr al-Kasysyâf* yang ditulis Az-Zamakhsyari. Disadari, bahwa karya Az-Zamakhsyari\\ sangat sulit dipahami sebab kitab itu ditulis dengan bahasa sastra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id